



Klasifikasi dan Kodefikasi Diagnosis Infeksi, Parasit, Neoplasma, Cedera, Keracunan, dan Penyebab Luar di RSUD Embung Fatimah

Classification and Codefication of Diagnosis of Infection, Parasites, Neoplasm, Injury, Poisoning, and External Causes at Embung Fatimah Hospital

Riza Suci Ernaman Putri ^{1*}, Widya Putri ², Melfina Triani ³

¹ Universitas Awal Bros

ABSTRACT

Medical records play an important role in supporting quality health services, one of which is through accurate diagnosis classification and coding. This study aims to analyze the classification and coding of diagnoses of infection, parasites, neoplasms, injuries, poisoning, and external causes for the period of January 2025 at Embung Fatimah Hospital. The type of research used is quantitative research with a descriptive observational research design., conducted on January 20 - February 5, 2025. Data collection techniques were carried out through direct observation and documentation studies from the medical records unit. The number of samples analyzed was 40 out of 391 outpatient diagnosis data. The analysis technique used was descriptive analysis to identify and classify diagnoses. Of the 391 data it was found that, code S (injury) was the most common, with 180 cases, followed by code D (neoplasm), with 132 cases. The ten most common diseases include *Vulnus Lacerasi (S31.4)*, *Thalassemia (D56)*, and *Superficial Injury of Head (S00)*. It was recommended that hospitals conduct routine audits of medical documents to ensure the accuracy of diagnoses.

ABSTRAK

Rekam medis memiliki peranan penting dalam mendukung pelayanan kesehatan yang berkualitas, salah satunya melalui klasifikasi dan kodefikasi diagnosis yang akurat. Penelitian ini bertujuan menganalisis klasifikasi dan kodefikasi diagnosis infeksi, parasit, neoplasma, cedera, keracunan, dan penyebab luar periode Januari 2025 di RSUD Embung Fatimah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif observasional, dilakukan pada tanggal 20 Januari – 5 Februari 2025. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi langsung dan studi dokumentasi dari unit rekam medis. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 40 dari 391 data diagnosis rawat jalan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan diagnosis. Dari 391 data ditemukan bahwa, kode S (cedera) merupakan yang terbanyak dengan 180 kasus, diikuti oleh kode D (neoplasma) dengan 132 kasus. Sepuluh penyakit terbanyak meliputi *Vulnus Laserasi (S31.4)*, *Thalasemia (D56)*, dan *Superficial injury of head (S00)*. Disarankan agar rumah sakit melakukan audit rutin terhadap dokumen medis untuk menjamin ketepatan diagnosis.

Keywords : *Coding, Medical Records*

Kata Kunci : *Kodefikasi, Rekam Medis*

Corresponding author : Riza Suci Ernaman Putri

Email : riza_suci@yahoo.com

• Received 13 Juni 2025 • Accepted 9 Juli 2025 • Published 31 Juli 2025

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol11.Iss2.2070>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>) which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Rumah sakit harus menyelenggarakan rekam medis untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan [1]. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 24 Tahun 2022 mengenai Rekam Medis, Rekam Medis merupakan dokumen yang memuat informasi identitas pasien, hasil dari pemeriksaan, berbagai perawatan, prosedur yang dilakukan, serta layanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam Medis Elektronik adalah rekam medis yang dihasilkan melalui sistem elektronik yang digunakan untuk mengelola rekam medis. [2]. Penyelenggaraan rekam medis yang baik, baik dalam bentuk konvensional maupun elektronik, sangat esensial dalam mendukung mutu layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023 yang secara spesifik menekankan peningkatan mutu pelayanan kesehatan sebagai salah satu tujuan utama pembangunan kesehatan. Rekam medis yang akurat dan lengkap menjadi fondasi untuk evaluasi, perbaikan, dan peningkatan berkelanjutan terhadap layanan yang diberikan kepada pasien [3]. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 312 Tahun 2020 yang mengatur Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan, seorang Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK) wajib mampu menetapkan kode untuk diagnosa dan prosedur secara tepat berdasarkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia (ICD-10) [4].

Perekam Medis memiliki tugas untuk menetapkan kode penyakit dengan tepat sesuai dengan klasifikasi yang diterapkan di Indonesia, dengan memakai panduan *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems-10* (ICD-10). Panduan ini menyediakan data mengenai penyakit serta tindakan medis dalam pelayanan, dan memastikan kesehatan, sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Nomor 312 Tahun 2020. Diharapkan para perekam medis mampu menetapkan diagnosis dengan benar dan tepat sesuai pedoman ICD 10. [4].

Penerapan pengodean digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan laporan penyakit, memberikan data yang mendukung sistem pelaporan kesehatan, serta membantu menentukan jenis layanan medis yang perlu dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. Selain itu, pengodean juga berperan dalam menyediakan data untuk evaluasi dan perencanaan layanan kesehatan, sekaligus mempermudah penyimpanan dan pengambilan informasi terkait diagnosis pasien. Fungsi lainnya adalah menjadi dasar dalam pengelompokan DRG (*Diagnostic Related Groups*) yang berkaitan dengan proses penagihan klaim biaya layanan kesehatan, serta menyediakan data penting untuk keperluan penelitian epidemiologi dan klinis [5].

Menurut [6] *Coding* adalah proses menyusun kode atau mendiagnosis penyakit berdasarkan kategori yang ada, dengan tujuan memudahkan pengelompokan penyakit serta prosedur yang dapat direpresentasikan dalam bentuk angka. *Coding* juga dapat dijelaskan sebagai penugasan kode yang memanfaatkan huruf, angka, atau kombinasi keduanya yang mencerminkan elemen data. Tujuan dari *coding* adalah untuk menyatukan nama dan kategori penyakit, cedera, gejala, serta faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan. Adapun penerapan dalam pemberian kode penyakit mengacu pada *International Classification of Diseases, Tenth Revision* (ICD-10) [7]

ICD 10 adalah suatu buku atau panduan untuk petugas RM khususnya pada petugas koding dalam menentukan ketepatan suatu kode diagnosis penyakit yang telah diberikan atau dituliskan dokter pada lembar resume medis. Penetapan kode adalah proses pemberian kode yang terdiri dari huruf, angka, atau kombinasi keduanya untuk mewakili komponen data tertentu [8]. Proses ini diterapkan untuk menjelaskan berbagai elemen, termasuk penyakit, tindakan, kategori layanan, isu kesehatan, tingkat keparahan penyakit, obat-obatan, pengujian, laboratorium, dan lain-lain dalam ruang lingkup perawatan kesehatan. Penetapan kode dapat dilakukan untuk

diagnosis penyakit, tindakan medis yang dilakukan, tes laboratorium, serta faktor luar yang berkontribusi terhadap suatu kasus [9].

Rumah Sakit Embung Fatimah Batam merupakan Rumah Sakit Pemerintah tipe B yang terletak di jalan Letjen R. Suprpto No.9, Bukit Tempayan, Kec. Batu Aji, Kota Batam, Kepulauan Riau 29425. Sebagai rumah sakit yang berkomitmen pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, menyadari bahwa pentingnya penerapan klasifikasi dan kodefikasi penyakit. ICD-10 memberikan landasan yang kokoh untuk mendukung berbagai aspek operasional rumah sakit, termasuk pencatatan dan pelaporan data, analisis epidemiologi, serta pemenuhan regulasi dan standar kesehatan nasional dan internasional [10]. Selain itu, dengan semakin meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas dalam sektor kesehatan, penggunaan ICD-10 juga menjadi alat yang esensial untuk memastikan keakuratan data yang digunakan dalam proses klaim Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) [11]. Dengan demikian, rumah sakit dapat mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan efisiensi operasionalnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Rumah Sakit Embung Fatimah khususnya di unit rekam medis, terdapat beberapa hal yang menjadi pengamatan terkait kodefikasi penyakit.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penyakit yang berkaitan dengan infeksi dan parasit, neoplasma, cedera, keracunan, dan penyebab luar periode januari 2025 di RSUD Embung Fatimah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif observasional. Desain ini dipilih untuk menganalisis klasifikasi dan kodefikasi diagnosis

penyakit infeksi, parasit, neoplasma, cedera, keracunan, dan penyebab luar di RSUD Embung Fatimah. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Embung Fatimah, Batam. Waktu penelitian berlangsung dari 20 Januari 2025 hingga 5 Februari 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data diagnosis yang berkaitan dengan infeksi, parasit, neoplasma (tumor), cedera, keracunan, serta penyebab luar lainnya di unit rekam medis RSUD Embung Fatimah selama bulan Januari 2025, yang berjumlah 391 data. Sampel penelitian ini berjumlah 40 data dengan pertimbangan variasi kodefikasi diagnosis yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan data dari rekam medis pasien di ruang rekam medis RSUD Embung Fatimah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan diagnosis. Data yang diperoleh dianalisis dengan menentukan prefix, root, dan suffix dari diagnosis, menjelaskan definisi diagnosis, serta menuliskan kode ICD-10. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menunjukkan perbandingan jumlah kodefikasi penyakit. Data dikategorikan berdasarkan bab-bab dalam ICD-10, yaitu: Kode A & B untuk Infeksi dan Parasit, Kode C & D untuk Neoplasma, dan Kode S & T terkait Cedera dan Keracunan, serta Penyebab Luar.

HASIL

Pada saat melaksanakan penelitian di ruang rekam medis. Penulis menganalisis terkait klasifikasi dan kodefikasi penyakit infeksi dan parasit, neoplasma, cedera, keracunan, dan penyebab luar pada bulan januari. Dari hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa:

Tabel 1. Klasifikasi dan Kodefikasi

No RM	Anamnesa	Diagnosis	Prefix	Root	Suffix	Definisi	Kode ICD-10
308378	Cepat capek	Chronic viral hepatitis	-	Hepatic	-itis	Peradangan hati	B18
311784	Bercak-bercak merah di badan	Tinea corporis	-	Tinea corpor	-is	Infeksi jamur atau kurap	B35.4
267168	Gatal-gatal di kelamin & perih	Tinea cruris	-	Tinea Cruris	-is	Infeksi jamur di area selangkangan, paha, dan bokong.	B35.6
204260	Batuk keluar darah	Aspergillois	-	Aspergill	-osis	Infeksi yang menyerang paru-paru	B44
199426	Sesak & batuk	Sequele of central nervous tuberculosis	-	Tuberc	-osis	Kondisi yang timbul sebagai akibat dari infeksi tuberculosis pada sistem saraf pusat	B90.0
099645	Badan lemas	Chronic viral hepatitis b without delta-agent	-	Hepatic	-itis	Kondisi peradangan hati kronis yang disebabkan oleh infeksi virus hepatitis B	B18.1
188465	-	HIV disease resulting in other viral infections	-	Diseas Result Infect	-e -ing -ion	Kondisi di mana infeksi HIV menyebabkan melemahnya sistem imun	B20.3
308634	Benjolan di ketiak kanan & selangkangan kanan	Hodgkin lymphoma	-	Lymph	-oma	Kanker darah yang menyerang limfosit	C81
282566	Badan lemas	Chronic myeloid leukaemia	-	Mye Leuk	-oid -emia	Kanker darah yang berasal dari sel punca di sumsum tulang	C92.1
296593	Benjolan di tangan kanan & ketiak kanan	Malignant melanoma of skin	Malign	- Melan	-ant -oma	Kanker kulit yang berkembang dari melanosit	C43
102969	-	Malignant neoplasm of breast	Malign Neo	-	-ant -plasm	Tumor ganas pada payudara	C50
308262	Badan terasa lemas, mual, muntah	Anemia	An	-	-emia	Kondisi ketika tubuh kekurangan sel darah merah atau hemoglobin	D64
065086	-	Thalassaemia	-	Thalass	-emia	Kelainan darah yang diturunkan yang disebabkan oleh kelainan	D56

No RM	Anamnesa	Diagnosis	Prefix	Root	Suffix	Definisi	Kode ICD-10
						hemoglobin	
077510	Ada benjolan di leher, kadang jantung berdebar	Leiomyoma of uterus, uns	Leio	Myo	-oma	Tumor jinak yang tumbuh di rahim	D25.9
279321	Demam menggigil, batuk	Essential thrombocytosis	Thrombo	Cyt/o	-osis	Kelainan darah yang menyebabkan jumlah trombosit dalam darah melebihi batas normal	D75.2
005615	Mata berair, lemas	Other coagulation defects	-	Coagul	-ation	Kondisi ketika darah tidak dapat membeku dengan baik	D68
104183	Demam naik turun, menggigil di sertai mual, muntah badan lemas, nyeri pinggang kiri	Trombositopeni	Thrombo	Cyt/o	-penia	Kondisi saat jumlah keping darah (trombosit) rendah atau di bawah normal	D69.6
309978	Lemas	Idiopathic thrombocytopenic purpura	- Thrombo	Idi/o Cyt/o	-ic -penic	Tubuh mudah memar atau berdarah	D69.3
308252	Badan terasa lemas, BAB cair, muntah	Diarrhoea and gastroenteritis of presumed infectious origin	Dia	- Gastr/o Enter/o	-rrhoea -itis	Peradangan pada dinding lambung dan usus	A09
264531	Demam	Typhoid fever	Typh/o	-	-oid	Demam	A01.0
257470	Nyeri perut, muntah, mual, nyeri dada, badan lemas	Acute gastroenteropathy due to norwalk agent	-	Gastr/o Entr/o	-pathy	Infeksi usus yang disebabkan oleh virus	A08.1
307986	Gatal seluruh badan dan kesemutan	Tb lung confirm sputum microscopy with or without culture	- Micro	Tuberc -	-osis -scope	Tuberkulosis paru tanpa disertai hasil pemeriksaan bakteriologi	A15.0
307425	Nyeri dada	Tb pleurisy without mention of bact or histological confirm	-	Tuberc Pleur	-osis -isy	Tuberkulosis paru tanpa disertai hasil pemeriksaan bakteriologi	A16.5
075072	Benjolan di leher dan	Tuberculous peripheral	- Peri	Tuberc Pher	-osis -	Peradangan kelenjar getah	A18.2

No RM	Anamnesa	Diagnosis	Prefix	Root	Suffix	Definisi	Kode ICD-10
	bengkak	lymphadenopathy	Lymph	Aden/o	-pathy	bening	
308259	Luka robek lutut kiri dan dagu bawah	Vulnus laserasi	-	Laser	-asi	Luka robek	S31.4
306201	Nyeri hidung	Fracture of nasal bones, closed	-	Fract	-ure	Patah atau retaknya tulang hidung	S02.20
309272	Nyeri punggung akibat jatuh	Contusion of lower back and pelvis	-	Contus	-ion	Memar punggung bawah	S30.0
308463	Luka lecet pada lutut kanan dan siku kanan	Superficial injury of lower leg	Super	Fic	-ial	Penonjolan kulit kasar yang telah dikauterisasi	S80
310797	Kaki kiri nyeri	Dislocation, sprain and strain of joint and ligaments of hip	Dis	Loc	-tion	Cedera pada sendi yang melibatkan robeknya ligamen dan kapsul sendi	S73
311130	luka lecet di siku tangan sebelah kanan	Abrasion of forearm	-	Abras	-ion	Kulit tergesek	S50.81
211434	Nyeri kepala pasca kll	Traumatic subdural haemorrhage	-	Traumat/o	-ic	Darah menumpuk di antara dua lapisan di otak	S06.5
289806	Keluhan nyeri pada kaki kiri akibat tersangkut koper	Crushing injury of other parts of ankle and foot	-	Crush	-ing	Tubuh terhimpit atau mendapat tekanan kuat	S97.8
308264	-	Physical abuse	Phy	-	-al	Kekerasan fisik	T74.1
308511	Luka tusuk paku di pergelangan kaki kiri	Superficial frostbite of ankle and foot	Super	Fic	-ial	Radang dingin dangkal	T33.8
166982	Keluhan mual, muntah, pusing	Poisoning, anti-common-cold drugs	-	Poison	-ing	Efek mengkonsumsi obat-obatan	T48.5
309307	Bengkak pada kedua mata dan bibir secara tiba-tiba, muncul bentol pada leher	Angioneurotic oedema	-	Angi/o Neur/o	-ic	Bengkak pada kulit dan jaringan di sekitarnya	T78.3
205050	keluhan tertelan kelereng saat bermain	Foreign body in small intestine	-	Fore	-ign	Terdapat benda asing atau batu di dalam usus kecil	T18.3

No RM	Anamnesa	Diagnosis	Prefix	Root	Suffix	Definisi	Kode ICD-10
308854	luka bakar kaki kanan dan kiri nyeri	Burn of second degree hip and lower limb except ankle and foot	-	Burn	-	Luka bakar	T24.2
310578	Post KLL dengan luka lecet di wajah sebelah kiri	Injury of unspecified body region	-	Injur	-y	Cedera bagian tubuh	T14
307523	kontrol post op	Infection following a procedure, not elsewhere classified	-	Infect	-ion	Infeksi setelah prosedur	T81.4

Sumber: 2025

PEMBAHASAN

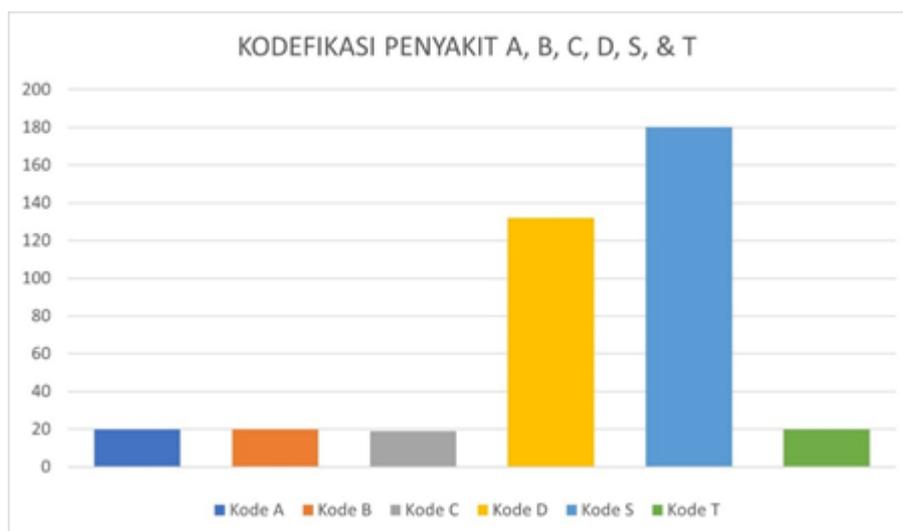
Dari data yang penulis peroleh di unit rekam medis RSUD Embung Fatimah selama bulan Januari 2025, tercatat ada total 8.808 kunjungan rawat jalan. Dari jumlah tersebut, penulis menemukan sebanyak 391 data yang berkaitan dengan diagnosis infeksi dan parasit, neoplasm (tumor), cedera, keracunan, serta penyebab luar lainnya. Untuk keperluan analisis yang lebih mendalam, kami mengambil sampel sebanyak 40 data dari 391 data tersebut., dengan ketentuan kodefikasi penyakit yang berbeda untuk dianalisis dan dituliskan dalam bentuk tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- Menuliskan anamnesa
- Menuliskan diagnosis utama/sekunder
- Menentukan prefix, root, suffix

d. Menjelaskan definisi dari diagnosis utama/sekunder

e. Menuliskan kode ICD-10

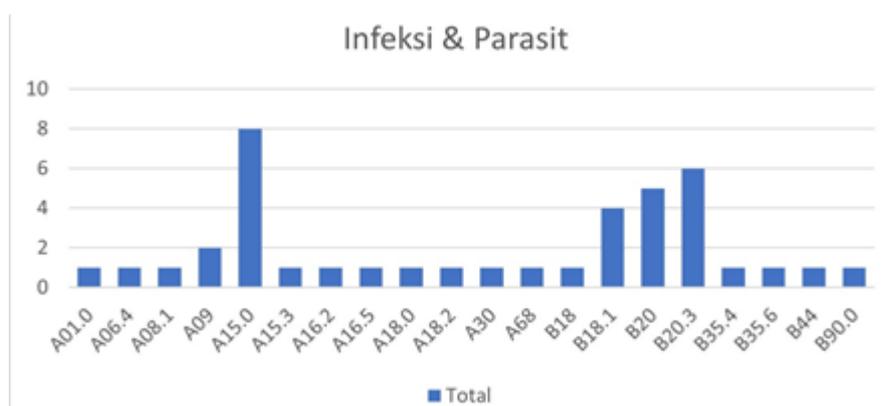
Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 20 kode (A), 20 kode (B), 19 kode (C), 132 kode (D), 180 kode (S), dan 20 kode (T). Dari keenam kode tersebut, kode terbanyak yang terdapat pada bulan Januari 2025 dari data yang kami ambil yaitu kode (S) berjumlah 180 kode. Pemberian kode diagnosis pada rekam medis pasien berpedoman kepada aturan ICD-10, hal ini agar terjamin keakuratan kode. Penulisan kode diagnosis yang benar diperlukan untuk memberikan asuhan perawatan bagi pasien, dan acuan yang dipakai dalam pengkodean penyakit yakni ICD-10 [12].



Grafik 1. Perbandingan jumlah kodefikasi (A, B, C, D, S, dan T) pada bulan Januari 2025 di Rumah Sakit Embung Fatimah Batam

Dari perbandingan data diatas, terdapat 40 kode (A & B) dan dari kode-kode tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kode penyakit A15 Tuberculosis terdapat sebanyak 8 data dan B20 *Human immunodeficiency virus* [HIV] sebanyak 11 data yang merupakan kode penyakit terbanyak di pelayanan rawat jalan. Tingginya angka kasus Tuberculosis dan HIV memerlukan langkah

antisipasi dari pihak rumah sakit untuk mencegah terjadinya ledakan pasien. Klasifikasi penyakit Tuberculosis dan HIV berguna untuk membantu tenaga medis dalam menentukan diagnosis pasien, sehingga penularan terhadap penyakit Tuberculosis maupun HIV dapat dicegah secara dini [13]. Berikut grafik perbandingannya:



Grafik 2. Kode Infeksi dan Parasit (A & B) di pelayanan rawat jalan

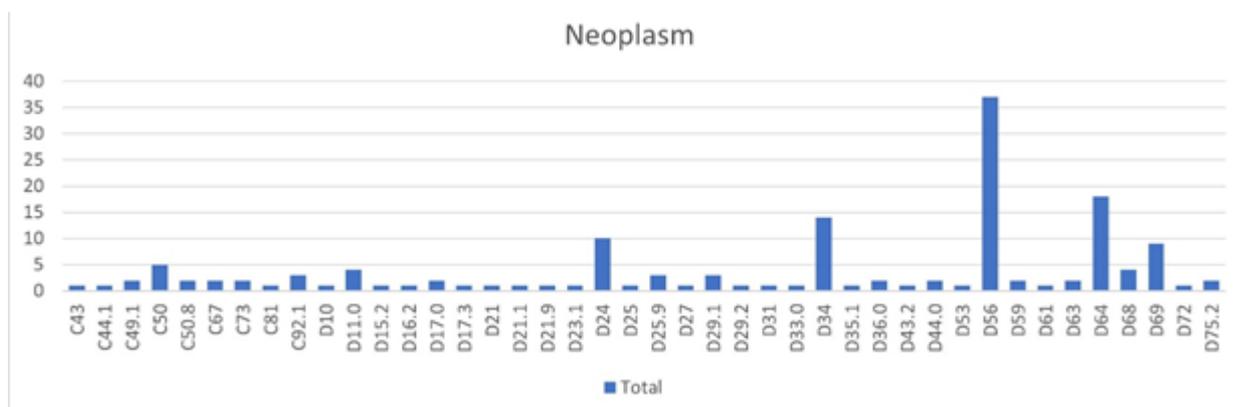
Kemudian pada kodefikasi terkait neoplasm (C & D) terdapat 151 kode dan dari kode-kode tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kode penyakit C50 *Malignant neoplasm of breast*

terdapat sebanyak 5 data dan D56 Thallasemia sebanyak 37 data yang merupakan kode penyakit terbanyak di pelayanan rawat jalan. Kodefikasi yang akurat untuk kasus kanker seperti C50

sangat penting, karena data ini menjadi dasar bagi program skrining kanker, perencanaan terapi onkologi, serta evaluasi efektivitas intervensi kesehatan masyarakat dalam penanganan penyakit tidak menular yang memiliki angka kematian tinggi.

kodefikasi dan klasifikasi ICD-10, ketepatan dalam pencatatan diagnosis seperti C50 dan D56 sangat fundamental. Data yang terklasifikasi dengan baik memungkinkan analisis epidemiologi yang mendalam, identifikasi kelompok risiko, dan perencanaan alokasi sumber

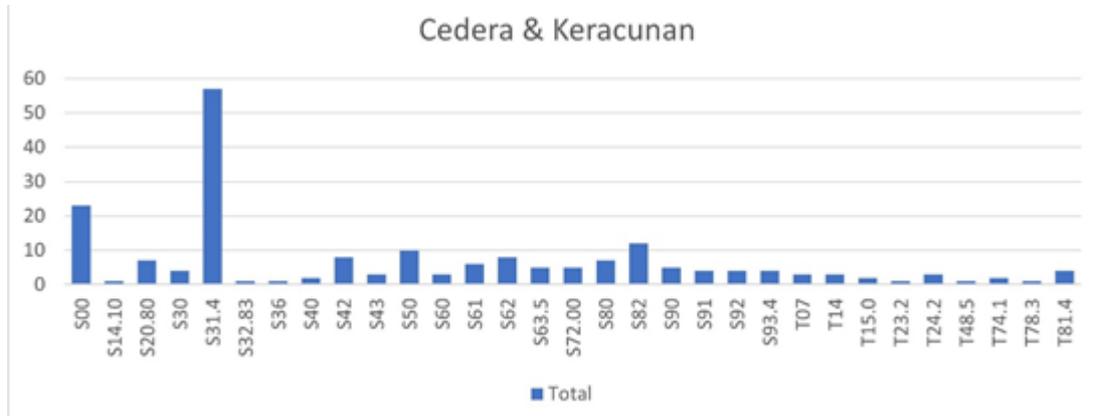
daya rumah sakit yang lebih efisien untuk layanan onkologi dan hematologi. Informasi yang akurat ini juga mendukung proses klaim asuransi kesehatan, penelitian medis, serta pengembangan kebijakan kesehatan berbasis bukti [14]. Oleh karena itu, memastikan bahwa setiap kasus, baik neoplasma ganas maupun kondisi kronis lain seperti Thalassemia, dikodekan secara presisi sesuai pedoman ICD-10 adalah kunci untuk menghasilkan data kesehatan yang berkualitas dan mendukung upaya peningkatan mutu pelayanan. Berikut grafik perbandingannya:



Grafik 3. Kode Neoplasm (C & D) di pelayanan rawat jalan

Sedangkan pada kodefikasi terkait cedera dan keracunan (S & T) terdapat 200 kode, dan dari kode-kode tersebut penulis menyimpulkan bahwa kode penyakit S31.4 Vulnus Laserasi terdapat sebanyak 57 data, T14 Injury of unspecified body region dan T24.2 Burn of second degree of hip and lower limb sebanyak 3 data yang merupakan kode penyakit terbanyak di pelayanan rawat jalan. Klasifikasi dan kodefikasi, prevalensi Vulnus Laserasi ini mengindikasikan tingginya insiden cedera fisik yang memerlukan penanganan di fasilitas kesehatan. Akurasi pengkodean S31.4, yang merujuk pada cedera

terbuka di region tubuh tertentu, menekankan bahwa detail dalam pengkodean cedera, termasuk mekanisme dan lokasi, sangat penting untuk analisis pola morbiditas dan alokasi sumber daya yang tepat. Data cedera yang diklasifikasikan dengan baik, seperti yang tersaji pada kode S dan T dalam ICD-10, memungkinkan pihak rumah sakit dan otoritas kesehatan masyarakat untuk mengidentifikasi faktor risiko, merancang intervensi pencegahan, serta mengevaluasi efektivitas program kesehatan masyarakat terkait cedera dan keracunan. Berikut grafik perbandingannya:



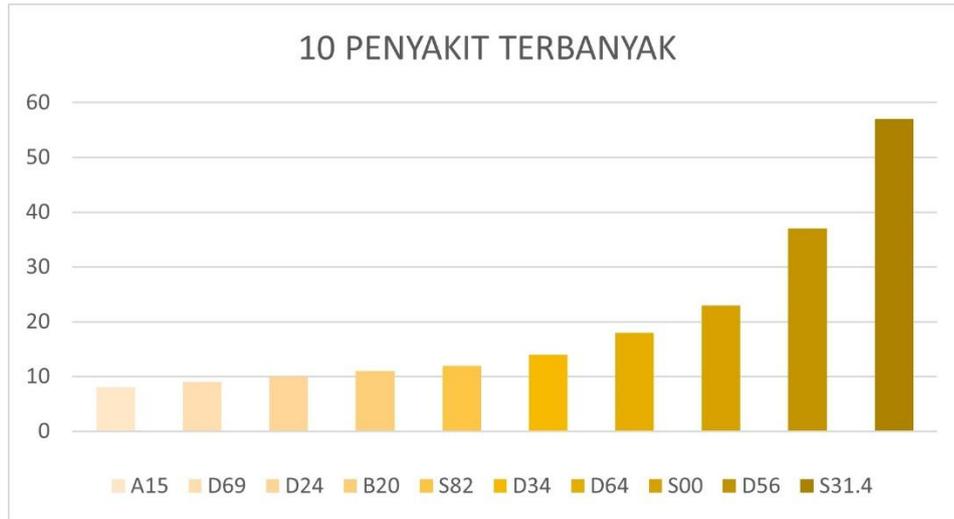
Grafik 4. Kode Cedera & Keracunan (S & T) di pelayanan rawat jalan

Berdasarkan uraian dari semua grafik-grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa 10 kode penyakit terbanyak terkait infeksi, parasit, neoplasm, cedera, keracunan, dan penyebab luar pada bulan januari 2025 di pelayanan rawat jalan Rumah Sakit Embung Fatimah, yaitu:

- a. S31.4 Vulnus Laserasi
- b. D56 Thallasemia
- c. S00 Superficial injury of head
- d. D64 Anemia
- e. D34 Benign neoplasm of thyroid gland
- f. S82 Fracture of lower leg
- g. B20 HIV
- h. D24 Benign neoplasm of breast
- i. D69 Thrombocytopenic
- j. A15 Tuberculosis

Data yang terklasifikasi dengan baik memungkinkan analisis tren penyakit,

identifikasi kelompok populasi berisiko, serta alokasi sumber daya rumah sakit yang lebih strategis untuk layanan klinis, program kesehatan masyarakat, dan pencegahan penyakit. Pada tingginya kasus Tuberkulosis dan HIV (A15 dan B20) mengindikasikan perlunya upaya antisipasi dari rumah sakit untuk mencegah lonjakan pasien dan mengoptimalkan program pengendalian penyakit menular. Demikian pula, kasus neoplasma jinak (D34 dan D24) dan kondisi hematologi (D56, D64, D69) menuntut perhatian pada layanan skrining, diagnosis dini, dan manajemen kronis. Dengan demikian, kualitas kodefikasi diagnosis secara langsung berimplikasi pada kapasitas rumah sakit untuk memberikan pelayanan yang responsif dan bermutu tinggi.



Grafik 5. 10 Penyakit Terbanyak Terkait Infeksi, Parasit, Neoplasm, Cedera, Keracunan, dan Penyebab Luar Pada Bulan Januari 2025

Pentingnya strategi dalam melakukan klasifikasi dan kodefikasi diagnosis yang efektif dan efisien pada unit rekam medis tidak dapat dipandang remeh, mengingat dampak langsungnya terhadap mutu pelayanan rumah sakit secara keseluruhan. Salah satu strategi utama adalah memastikan adanya program pelatihan berkelanjutan bagi perekam medis. Pelatihan ini harus mencakup pembaruan pedoman *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD-10)* serta peningkatan pemahaman tentang anatomi, fisiologi, dan terminologi medis, sehingga mereka mampu menerjemahkan informasi klinis yang kompleks menjadi kode diagnosis yang akurat dan konsisten. Peningkatan kompetensi ini secara langsung akan berkontribusi pada ketepatan data rekam medis, yang merupakan fondasi bagi sistem informasi kesehatan yang andal. Selain itu, integrasi dan optimalisasi sistem informasi rekam medis elektronik (SIRME) menjadi strategi yang tidak kalah penting. SIRME yang komprehensif, didukung fitur computer-assisted coding (CAC) atau sistem pendukung keputusan klinis, dapat mempercepat proses kodefikasi sekaligus mengurangi potensi kesalahan manusia. Guna menjaga akurasi dan kualitas berkelanjutan, implementasi program audit internal secara berkala merupakan strategi esensial. Audit ini

harus mencakup tinjauan menyeluruh terhadap lembaran resume medis untuk memastikan bahwa anamnesis, diagnosis, dan prosedur yang tercatat telah dikodekan dengan tepat dan sesuai standar ICD-10.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Embung Fatimah, dapat disimpulkan bahwa:

Proses klasifikasi dan kodefikasi diagnosis penyakit telah berjalan dengan cukup baik menggunakan standar *International Classification of Diseases Tenth Revision (ICD-10)*. Dari total 361 diagnosis terkait infeksi, neoplasma, cedera, keracunan, serta penyebab luar pada bulan Januari 2025, penulis menganalisis 40 sampel data rawat jalan. Hasilnya menunjukkan adanya keragaman jenis penyakit, mulai dari hepatitis kronis, infeksi jamur, kanker, hingga berbagai cedera fisik. Proses kodifikasi yang baik, di mana setiap diagnosis pasien diterjemahkan secara tepat ke dalam kode standar *International Classification of Diseases Tenth Revision (ICD-10)* terbukti mampu meningkatkan efisiensi dalam pelaporan data, mendukung evaluasi layanan kesehatan, serta mempermudah proses klaim Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada 1) kedua orangtua, 2) Rektor Universitas Awal Bros, 3) para profesional yang memberikan kontribusi dalam penyusunan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Permenkes RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit," 2020
- [2] Permenkes No 24 Tahun, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis," Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, No. 24, P. 21, 2022.
- [3] Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan," Nomor 17, 2023
- [4] Kepmenkes, "Sandard Profesi Perekam Medsi Dan Informasi Kesehatan," Vol. 21, No. 1, Pp. 1–9, 2020.
- [5] Hatta, *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan Di Sarana Pelayanan Kesehatan*, 2nd Ed. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2013.
- [6] Depkes Ri, "Pedoman Penyelenggaraan Dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit Di Indonesia," 2006
- [7] F. R. Mangentang, "Kelengkapan resume medis dan kesesuaian penulisan diagnosis berdasarkan ICD-10 sebelum dan sesudah JKN di RSUD Bahteramas," *Jurnal ARSI (Administrasi Rumah Sakit Indonesia)*, vol. 1, no. 3, p. 4, 2015.
- [8] R. I. Depkes, "Buku Panduan Penentuan Kode Penyebab Kematian Menurut ICD-10," Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Depkes RI, 2008.
- [9] H. M. Ulfa, H. Octaria, and T. P. Sari, "Analisis Ketepatan Kode Diagnosa Penyakit Antara Rumah Sakit Dan BPJS Menggunakan ICD-10 Untuk Penagihan Klaim di Rumah Sakit Kelas C Sekota Pekanbaru Tahun 2016," *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, vol. 5, no. 2, pp. 119–124, 2017.
- [10] C. R. D. Sipayung and K. Khairani, "Tinjauan Kompetensi Coder Terhadap Keakuratan Dan Ketepatan Pengkodean Menggunakan ICD 10 Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan," *Jurnal Kesehatan Sejahtera*, vol. 1, no. 2, pp. 79–89, 2024.
- [11] W. Kurnianingsih, "Hubungan Pengetahuan Coder dengan Keakuratan Kode Diagnosis Pasien Rawat Jalan BPJS berdasarkan ICD–10 Di Rumah Sakit Nirmala Suri Sukoharjo," *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*, vol. 3, no. 1, pp. 18–24, 2020.
- [12] Annisa Safitri Azzahro and Chyntia Vicky Alvionita, "Analisis Ketepatan Kode Diagnosis Kasus Persalinan Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Dkt Sidoarjo Tahun 2022," *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 01–08, Dec. 2023, doi: 10.62951/jurmiki.v3i1.40.
- [13] E. Mutiara, "Algoritma Klasifikasi Naive Bayes Berbasis Particle Swarm Optimization Untuk Prediksi Penyakit Tuberculosis (Tb). Swabumi, 8 (1), 46–58," 2020.
- [14] I. Mathar, *Manajemen informasi kesehatan: Pengelolaan dokumen rekam medis*. Deepublish, 2018.